

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan dan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional, aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek seni. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulus ialah perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan maksud, keinginan, dan kebutuhannya kepada orang lain. Demikian pula anak menyadari bahwa melalui komunikasi ia akan mengerti orang lain. Ada tiga fungsi utama bahasa pada anak yaitu (1) meniru ucapan orang dewasa; (2) membayangkan situasi (terutama dialog); (3) mengatur permainan. Perkembangan bahasa adalah perubahan bahasa anak dari anak mulai belajar berbicara sampai anak cenderung mengulang kata atau tertarik untuk mencoba kata lain yang direspon oleh orang disekelilingnya. Jadi menurut pendapat diatas perkembangan bahasa adalah perubahan bahasa pada anak dalam berbicara

dengan diberikannya respon positif maka anak akan cenderung mengulang kata tersebut atau tertarik untuk mencoba kata lain. (Kamtini & Amira, 2017, h. 66).

Perkembangan kemampuan bahasa sangat penting bagi anak sebagai alat komunikasi atau penghubung antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu- individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan. Bahasa sebagai sistem simbol yang teratur dalam bentuk visual maupun verbal untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi. Kemampuan berbahasa yang baik yang dimiliki oleh anak merupakan modal penting untuk anak melangkah ke tahap perkembangan selanjutnya yaitu membaca. Setiap anak akan dapat membaca dengan baik apabila mampu melihat huruf-huruf dengan jelas dan dapat menggerakkan mata secara lincah dan mampu memahami simbolis Bahasa.

Yus. A & Cuancy. P, 2023. mengemukakan bahwa Kemampuan bahasa yang dimiliki anak juga memudahkan anak untuk bersosialisasi sehingga bisa membantu anak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan lewat anak bisa memahami komunikasi dari orang lain. Jadi, selain agar bisa menyampaikan maksud dan pikiran kepada orang banyak, juga untuk saling memahami maksud dan pikiran sesama.

Beberapa faktor penyebab kemampuan bahasa antara lain adalah strategi guru dalam mengajar, metode yang digunakan oleh guru, lingkungan anak, cara interaksi anak dan media pendukung. Dimana saat melakukan penelitian, media pendukung salah satu yang menjadi penyebab pada kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung pada kelas tersebut. Salah satu contoh nya yaitu dimana dalam melakukan pengembangan kemampuan bahasa anak, guru hanya menggunakan media yang sering digunakan disekolah pada umumnya seperti papan tulis dan

lembar kerja siswa yang menyebabkan anak menjadi jenuh terhadap pelajaran yang diajarkan. (Marbun. S & Nurhayatu. S, 2023 h.56)

Perkembangan yang terjadi pada anak memiliki tahapan dan spekulasi berbeda-beda tergantung pada proses serta kelangsungan yang dialami anak baik secara langsung, maupun tidak langsung begitu pula dengan perkembangan kemampuan membaca. Perkembangan bahasa anak usia dini memang masih belum sempurna. Namun, potensi dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif, sehingga salah satu perkembangan anak yang perlu menerima rangsangan untuk dikembangkan agar tumbuh dengan seimbang dan optimal yaitu perkembangan bahasa anak, khususnya pada kemampuan membaca anak.

Pengembangan kemampuan bahasa sangat penting bagi anak sebagai alat komunikasi atau penghubung antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan. Bahasa sebagai sistem simbol yang teratur dalam bentuk visual maupun verbal untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi. Kemampuan berbahasa yang baik yang dimiliki oleh anak merupakan modal penting untuk anak melangkah ketahap perkembangan selanjutnya yaitu membaca. Kemampuan membaca anak meliputi membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan adalah pengajaran membaca yang memberikan cakapan kepada anak untuk mengubah rangkain huruf menjadi rangkaian bunyi yang bermakna atau mempunyai arti. Membaca lanjut adalah melatih anak menangkap pikiran dan perasaan orang lain yang diberikan dengan tulisan, dengan tepat dan teratur. Seharusnya anak lebih dahulu dikenalkan dengan konsep huruf sebagai kemampuan dasar membaca bagi anak. (Ray. D & Oktaviani. D. 2016. hal. 7).

Dalman (2018: 7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses perubahan bentuk lambang, tanda, atau tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna, oleh sebab itu sangat ditentukan oleh kegiatan fisik yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan lambang tulisan tersebut sebagai pola komunikasi, agar dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Menurut Hartati (dalam Susanto, 2018: 97) Membaca adalah proses yang melibatkan fisik untuk menemukan sesuatu dari bacaan, walaupun dalam kegiatan ini terjadi pengenalan huruf-huruf. Membaca dikaitkan dengan fisik karena saat membaca bagian-bagian tubuh khususnya mata membantu proses membaca karena pada saat membaca pikiran khususnya persepsi dan ingatan.

Kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun sangat penting untuk proses belajar membaca, di usia tersebut anak dapat menyebutkan simbol- simbol huruf, mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita, oleh karena itu kemampuan membaca anak sudah harus dirangsang sejak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangannya (Purnawati.I. 2020, h. 4).

Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi, makna serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca pada anak usia dini biasanya disebut dengan membaca

permulaan. Membaca permulaan adalah kemampuan bahasa reseptif yang dilalui anak usia dini untuk mempersiapkan keterampilan membaca anak sebelum memasuki sekolah dasar (Pertiwi, A.D., 2016, h. 760). Proses membaca permulaan distimulasikan kepada anak sesuai tahapan yang baik, yaitu seperti pengenalan pada huruf vokal dan konsonan kemudian mengeja atau menggabungkan bunyi huruf, suku kata maupun kata sederhana pada anak.

Menurut Dhieni (Wibiarani, 2018) membaca permulaan adalah sesuatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Pada kegiatan membaca, anak usia dini belum mampu memaknai bahasa tulisan yang mereka lihat. Tetapi mereka dapat memaknai lambang-lambang atau bentuk tulisan kata.

Membaca permulaan merupakan membaca yang diajarkan secara terprogram melalui tahapan-tahapan kepada anak usia dini. Kemampuan membaca permulaan lebih ditekankan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan melafalkan lambang huruf. Maksud dari pernyataan tersebut adalah, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna (Wulansari et al., 2016).

Menurut Susanto (2014:85) menyatakan bahwa : Membaca permulaan adalah kemampuan membaca anak dalam mengenal lambang tulisan, yang berkaitan dengan pengenalan huruf, pengenalan kata dan bunyinya sesuai dengan konteks atau dalam kata lain anak belajar membaca dari kata-kata yang ia gunakan sehari-hari dan dari pengalaman yang ia dengar, amati, pada saat bermain dengan teman-teman atau orang dewasa. Sejalan dengan pendapat di atas Burns,

dkk dalam Rahim (2014: 99) mengemukakan bahwa kegiatan membaca permulaan adalah pengajaran yang dilaksanakan sebelum anak melakukan kegiatan membaca. Hal ini difokuskan pada pengenalan simbol-simbol dan bunyi huruf yang menjadi pondasi sebelum anak masuk dalam kegiatan membaca. Anak melakukan kegiatan membaca awal dengan mengenal symbol-simbol huruf, menyesuaikan bunyi dengan symbol huruf sebelum memasuki tahapan membaca selanjutnya.

Membaca permulaan harus dikenalkan sejak usia dini guna mempermudah anak mengikuti pendidikan selanjutnya, membaca permulaan menekankan anak untuk masuk dan mengenal bahan bacaan, belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan atau dituntut untuk menguasai materi bacaan hanya saja kegiatan membaca permulaan ini masih pengenalan huruf abjad, pemahaman konsep (simbol-simbol) huruf, pengenalan bunyi. Selanjutnya, karakteristik kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dapat diketahui melalui indikator, yaitu : 1) Penguasaan kode alfabetik, 2) Mengelompokkan bunyi huruf yang memiliki bunyi huruf vokal dan konsonan, 3) Membedakan bunyi huruf yang suku awalannya sama , 4) Mengetahui aturan kata (Susanto, 2014).

Membaca permulaan diberikan kepada anak agar mampu mengenal simbol huruf sesuai dengan bunyinya, serta mampu membaca kata sederhana seperti namanya benda sekitarnya. Anak yang sudah memiliki kesiapan membaca di TK akan lebih percaya diri dan lebih semangat dengan baik. Terutama bunyi dan objek seperti huruf dengan baik, dalam kemampuan membedakan disini juga termasuk membedakan arah gerakan misalnya tangan bergerak dari kiri ke kanan saat membaca dan dari atas ke bawah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Immanuel Kids Medan yang telah dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2023 khususnya kelompok B Usia 5-6 tahun, ditemukan anak yang bermasalah dengan kemampuan membaca permulaan. Anak-anak yang belum mampu dalam mengenal huruf dan bunyi – bunyi huruf melalui kegiatan membaca.

Untuk kelas TK B kemampuan membaca pada anak kurang dalam hal pengenalan bacaan seperti anak kurang dalam memahami bunyi huruf dan mengucapkan bunyi huruf. 1) Anak masih terbata-bata saat membaca. 2) Anak sulit membedakan simbol huruf contohnya seperti huruf "d" dan "b". 3) Anak sulit merangkai suku kata menjadi kata. 4) Anak kesulitan membaca kata atau tulisan yang ada di lembar kerja anak (LKA) sehingga anak merasa sulit untuk menghubungkan kata tersebut dengan simbol atau gambar yang melambangkannya. 5) Kurangnya aktivitas belajar membaca terutama dalam hal menghubungkan suku kata.

Beberapa faktor penyebab masalah diatas dapat terjadi karena metode yang digunakan guru belum dapat menstimulasi anak dalam meningkatkan kemampuan membaca. Guru hanya menggunakan metode yang digunakan adalah metode bercerita dan bercakap- cakap sehingga anak kurang dapat mengetahui bunyi huruf yang disebutkan oleh guru, Aulia Putri (2018:7).

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu suatu upaya untuk dapat menemukan cara yang tepat berkenaan dengan kemampuan membaca pada anak. Salah satu cara dalam mengenal bunyi huruf dan mengucapkan bunyinya yaitu dengan memberikan metode yang menyenangkan bagi anak, yaitu dengan

menggunakan metode fonik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Ada beberapa cara yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak yaitu dengan metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, dan lain sebagainya. Semua metode pembelajaran yang ada tentu mempunyai tujuan masing-masing, walaupun kemungkinan antara metode yang satu dengan yang lain mempunyai tujuan yang sama dan tentu ada tujuan yang khusus ingin dicapai oleh anak didik. Diantara metode-metode tersebut terdapat metode yang menarik bagi anak supaya anak bisa meningkatkan kemampuan membaca sejak dini, tidak selalu bergantung pada orang lain, dan akan membuat anak mudah untuk membaca dengan teman dan gurunya. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk dapat memecahkan masalah membaca anak tersebut diperlukan satu metode yang nantinya anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan membaca yang tepat dan benar. Salah satu metode yang digunakan adalah metode fonik.

Jager, M. (2015). Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesisikannya menjadi suku kata dan kata. Metode pembelajaran fonik untuk membaca permulaan pada anak yang masih belum mengetahui bunyi dan bentuk huruf alfabet. Metode fonik ini membantu anak yang baru mulai belajar membaca pemula mengetahui bentuk atau bunyi huruf-huruf alfabet yang belum mereka ketahui sebelumnya.

Menurut Rianto (2016:1) Metode fonik merupakan suatu metode mengajar membaca yang berkaitan dengan bunyi. Dimana huruf ini terdiri huruf vokal dan konsonan yang digabung menjadi suku kata dan kalimat. Dengan metode ini anak

usia 5-6 tahun dapat mengenal huruf dan bunyi-bunyi huruf melalui kegiatan membaca, yang dikenalkan dengan cara membunyikan bunyi huruf pada kartu huruf, kartu gambar sesuai perintah guru, misalnya huruf “a” pada kata apel atau anggur, huruf “b” pada benda bola, huruf “c” pada kata cicak atau capung, dan seterusnya.

Sejalan dengan pendapat di atas Thahir (dalam Rianto, 2016:2) mengatakan bahwa tahapan anak dalam metode fonik adalah tahap pramembaca dan tahap membaca awal. Pada tahap pra-membaca anak akan belajar bahasa secara auditori dan verbal. Terdapat tiga bahasa yang dioptimalkan yaitu menyimak, berbicara, dan latihan motorik halus untuk persiapan menulis. Pada tahap membaca awal anak akan belajar mengenal bunyi, kata, dan makna, dikaitkan dalam penggunaan bahasa anak sehari-hari.

Metode fonik merupakan suatu metode mengajar membaca yang berkaitan dengan bunyi. Dimana huruf ini terdiri huruf vokal dan konsonan yang digabung menjadi suku kata dan kalimat. Dengan 4 cara ini anak usia 5-6 tahun dapat mengenal huruf dan bunyi-bunyi huruf melalui kegiatan membaca, yang dikenalkan dengan cara membunyikan bunyi huruf pada kartu huruf, kartu gambar sesuai perintah guru, misalnya huruf “a” pada kata apel atau anggur, huruf “b” pada benda buku, huruf “c” pada kata cicak atau capung, dan seterusnya.

Berdasarkan pengertian metode fonik tersebut menurut Sunarni (2014:19) ada beberapa langkah-langkah pelaksanaan metode fonik, yaitu: 1) Anak diperintahkan menggunakan bunyi huruf saat mengeja. 2) Anak memanjangkan bunyi huruf saat akan menyambungkan dengan bunyi huruf lain. 3) Pengajaran dimulai dengan susunan huruf lalu dilanjutkan pola huruf yang lebih rumit. 4)

Anak dikenalkan dengan bunyi konsonan rangkap sebagai satu kesatuan bunyi. Misalnya, konsonan ng dan ny. 5) Selain itu anak juga dikenalkan dengan bunyi vocal rangkap sebagai satu kesatuan bunyi. Misalnya, ai, au, dan oi.

Berdasarkan Hasil Penelitian Terdahulu Aulia Putri, (2018) Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Fonik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tanjung Barulak, Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis menunjukkan angka beda peningkatan dari hasil *pretest* dan *posttest* mengenai kemampuan membaca pada anak yang menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan metode fonik, Indriana Warih Windasar , (2020) Efektifitas Fonik Sintetik dan Fonik Analitik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5 – 6 Tahun disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keefektifan penggunaan fonik sintetik dan fonik analitik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan dengan nilai lebih besar dan juga dapat diketahui bahwa fonik sintetik lebih efektif dibanding fonik analitik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

Dari uraian di atas, di TK Immanuel Kids Medan belum menggunakan metode fonik untuk meningkatkan kemampuan membaca. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Immanuel Kids Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik masih terbata- bata saat membaca
2. Peserta didik belum mampu mengingat simbol huruf yang diajarkan guru tidak melekat.
3. Peserta didik belum mampu merangkai huruf menjadi satu kata.
4. Tidak adanya metode fonik digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca di sekolah pada keberlangsungan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka fokus penelitian ini akan dibatasi agar tidak meluas. Masalah pada penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Immanuel Kids Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh metode fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan usia 5-6 tahun di TK Immanuel Kids Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh metode fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan usia 5-6 tahun di TK Immanuel Kids Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang penggunaan metode fonik untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Guru, penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai masukan dan menambah wawasan mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan metode fonik dan dapat digunakan untuk pelajaran membaca yang tepat untuk anak usia dini.
- b) Bagi Sekolah, sebagai sumbangsih dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran membaca anak di sekolah.
- c) Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat melengkapi pendidikan peneliti demi terasanya sikap mengembangkan diri untuk meneliti konteks disiplin ilmu pendidikan guru pendidikan anak usia dini.

